

Khutbah Jumat — "Bekal Takwa di Musim Kepulangan Haji"

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا بِسَمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. لَتَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
أَوْصِيكُمْ وَتَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ قَارَ الْمُتَّقُونَ. إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah. Pada pekan yang berkah ini, mari kita awali khutbah dengan satu ayat dari Allah Ta'ala yang menyentuh inti tugas kita semua sebagai hamba — yaitu menyeru kepada-Nya dengan perkataan yang baik. Allah berfirman dalam Kitab-Nya:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

QS. Fussilat: 33 — "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?'"

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah. Ayat ini, seakan turun untuk pekan kita. Sebab pekan ini, di feed publik kita, diskursus tentang kisah-kisah hijrah personal — baik dari sirah klasik maupun figur kontemporer — kembali ramai dibagikan ulang. Pertanyaannya bukan apakah satu momentum mengubah seseorang — pertanyaan kita, sebagai khateeb dan jamaah, adalah: ketika perkataan iman bergema di tempat yang paling tidak diduga, apa yang ia ungkapkan tentang sifat dakwah itu sendiri?

Dakwah, ma'asyiral muslimin, bukanlah hanya pekerjaan da'i di atas mimbar. Dakwah, dalam ayat di atas, adalah satu rangkaian yang menyatu — *seruan kepada Allah, amal saleh, dan pernyataan diri bahwa aku ini termasuk orang yang berserah*. Tiga komponen ini tidak boleh terpisah. Seruan tanpa amal hanya menjadi slogan; amal tanpa seruan hanya menjadi pekerjaan rutin; pernyataan diri tanpa keduanya hanya menjadi label. Yang Allah puji sebagai "siapakah yang lebih baik perkataannya" adalah orang yang menyatukan ketiganya dalam satu kehidupan.

Kita berdiri di pekan yang sangat khas. Dari satu sisi, sekitar 95 ribu saudara kita jemaah haji gelombang pertama mulai pulang ke Indonesia. Mereka kembali ke rumah, ke pasar, ke kantor, ke sawah, ke warung. Membawa apa? Inilah pertanyaan yang harus kita renungkan bersama. Dari sisi lain, di feed digital kita, beredar kisah-kisah viral — beberapa membangkitkan haru, beberapa lain menelanjangi kerapuhan manusia: keluarga yang berantakan karena kecanduan, anak-anak yang terjebak konten yang tidak pantas, ada pula seorang menantu yang menulis tribute untuk mertuanya di hari kepergian. Semua bercampur di layar yang sama, di kepala yang sama.

Dan di tengah itu semua, Allah Ta'ala mengingatkan kita lewat ayat yang lain tentang inti perjalanan hidup — yaitu kembali kepada-Nya. Allah berfirman:

تَبَصَّرْ لِلْغَايَةِ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ

QS. Qaaf: 8 — "untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)."

Hadirin yang dirahmati Allah, Allah menyebut "*'abdin munib*" — hamba yang kembali. Hamba yang punya kebiasaan kembali. Bukan hamba yang sekali kembali lalu berhenti, bukan pula hamba yang kembali sekadar di musim haji, di bulan Ramadhan, di malam Lailatul Qadar. Hamba yang munib adalah hamba yang setiap kali tergelincir, dia kembali. Setiap kali lalai, dia kembali. Setiap kali mata terbuka dari kelalaian, dia kembali. Pekan ini, banyak saudara kita yang sedang menjalani gerakan ini — gerakan kembali. Sebagian terjadi di ruang publik yang ramai, sebagian terjadi di dalam tahajjud yang tidak dilihat siapapun, sebagian terjadi di gerbang Bandara Soekarno-Hatta saat menyalami keluarga setelah satu bulan di tanah suci.

Maka di sinilah kita, jamaah, harus mendengarkan satu peringatan keras dari Allah tentang musim haji itu sendiri. Allah berfirman:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّغْلُوبَةٌ ۚ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ ۖ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

QS. Al-Baqara: 197 — "(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal."

Kalimat yang harus berdenting di telinga kita: *wa tazawwadu fa-inna khayra az-zādi at-taqwā* — "berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa." Ayat ini turun dalam konteks musim haji, tetapi Allah lalu memperluas maknanya ke seluruh perjalanan hidup. Bekal terbaik yang dibawa pulang seorang jemaah haji bukanlah air zam-zam dalam botol plastik, bukan kurma yang dikemas indah, bukan sajadah dari Madinah — meskipun semua itu baik. Bekal terbaiknya adalah takwa. Dan takwa adalah perilaku, bukan kenangan.

Saudara-saudaraku, salah satu kisah yang menyentuh hati saya pekan ini — yang juga ramai dibagikan ulang oleh berbagai akun dakwah — adalah kisah klasik Abdullah bin Mubarak, seorang ulama besar dari Khurasan. Dia hendak menunaikan haji. Di tengah perjalanan, beliau melihat seorang perempuan yang dengan tenang mengais bangkai burung dari sampah untuk dimasak buat anak-anaknya. Beliau bertanya, dan perempuan itu menjelaskan bahwa keluarganya sedang dalam situasi yang sangat sulit. Beliau lalu menyerahkan seluruh bekal hajinya — uang, perbekalan, kendaraan — kepada keluarga itu, dan pulang tanpa pernah sampai ke Makkah tahun itu. Dalam mimpinya kemudian, beliau dikabari bahwa hajinya tahun itu diterima karena dialihkan ke yang lebih membutuhkan. Kisah ini tidak ramai pekan ini karena baru. Kisah ini ramai karena masih relevan setelah ratusan tahun — karena masih banyak haji yang berputar di sekeliling Ka'bah tetapi tidak pernah sampai ke titik di mana Allah memanggilnya kembali ke pintu sebelah, di mana ada tetangga yang lapar.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah. Mari kita renungkan satu hadits Nabi ﷺ yang juga relevan dengan apa yang sedang kita hadapi. Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah riwayat:

Sahih Muslim 4961 — "Bepergian adalah pengalaman yang menyiksa. Ia merampas tidur seseorang, makanan dan minumannya. Apabila salah seorang dari kalian telah menyelesaikan tujuannya, maka hendaklah ia segera kembali kepada keluarganya."

Hadits ini, jamaah, mengandung tiga lapis pesan yang luar biasa. Lapis pertama: perjalanan itu memang sulit. Tidur tidak nyenyak, makan tidak enak, minum tidak puas — Nabi ﷺ tidak meromantisasi safar. Beliau jujur menyebutnya sebagai pengalaman yang melelahkan. Lapis kedua: setelah tujuan selesai, segera pulang. Jangan berlama-lama di tempat yang bukan rumah. Lapis ketiga, yang paling halus: keluarga adalah tujuan akhir dari setiap perjalanan. Saudara haji yang baru pulang dari tanah suci, ingatlah bahwa Allah dan Rasul-Nya juga peduli pada anak-anak dan istri/suami yang menanti di rumah selama satu bulan ini. Pulang yang baik adalah pulang yang membawa kehadiran utuh — bukan hanya badan, tapi juga hati dan kebiasaan baru yang lebih lembut, lebih sabar, lebih dekat.

Dan kepada kita semua yang tidak berhaji tahun ini — yang menyaksikan dari jauh, yang menerima cerita dari tetangga, yang melihat foto-foto di feed — Allah memberi pintu yang sama. Allah berfirman:

تَبَصَّرْ مَا تَرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مِّنْهُ

Yaitu, peristiwa-peristiwa hidup ini — termasuk kepulangan saudara-saudara kita haji, termasuk kisah-kisah viral yang lewat di layar — adalah *pelajaran dan peringatan* bagi setiap hamba yang kembali. Kita tidak harus naik pesawat ke Jeddah untuk mengalami momentum hijrah hati. Cukup kita membuka mata pada peristiwa pekan ini, lalu bertanya: apa yang Allah ingin aku pelajari dari ini?

Hadirin yang dimuliakan Allah, sebelum kita masuk ke bagian praktis, izinkan saya mengambil satu kisah dari sirah yang kita semua mengenalnya — kisah Salman al-Farisi radhiyallahu 'anhu. Beliau seorang pemuda Persia, dari keluarga Majusi yang sangat kaya. Cinta ayahnya kepada beliau begitu besar sehingga beliau dikurung di rumah seperti seorang gadis muda yang dijaga. Suatu hari beliau melihat orang-orang Nasrani sedang sholat di gereja mereka, dan hatinya berkata: "Demi Allah, ini lebih baik daripada agama kami." Lalu mulailah perjalanan panjang — dari Isfahan ke Syam, lalu ke Mosul, lalu ke

Nashibin, lalu ke Ammuriyah, lalu ke Wadi al-Qura, lalu ke Madinah — di mana seorang ulama Nasrani terakhir berkata kepadanya bahwa zaman seorang Nabi yang dijanjikan sudah dekat, dan dia akan keluar di tanah Arab. Salman dijual sebagai budak, ditipu, dirantai — tetapi tidak pernah berhenti mencari. Sampai akhirnya beliau bertemu Nabi ﷺ di Madinah, dan saat dia melihat tanda kenabian di antara dua bahu beliau, dia menangis dan menjadi Muslim.

Kisah ini memberikan kita pelajaran yang dalam: hidayah itu adalah perjalanan, bukan momen. Allah membuka pintunya bertahap. Dan tugas kita yang sudah lahir Muslim adalah tidak menganggap remeh nikmat itu — karena di luar sana banyak Salman-Salman lain yang sedang menempuh perjalanan jauh hanya untuk menemukan apa yang sudah kita warisi sejak lahir.

Maka, jamaah Jumat yang dimuliakan Allah, mari kita tutup khutbah pertama ini dengan empat tindakan konkret yang dapat kita ambil pekan depan, sebagai respons kita pada Allah dari mimbar pekan ini:

Pertama, **siapkan rumah untuk menyambut saudara haji**. Bagi yang memiliki tetangga atau keluarga yang baru pulang dari Tanah Suci, kunjungi mereka pekan ini — bukan untuk meminta oleh-oleh, tetapi untuk mendengarkan apa yang mereka lihat, apa yang mereka rasakan, dan apa yang ingin mereka pertahankan dari pengalaman itu. Kunjungan kita adalah bagian dari menjaga bekal takwa mereka tetap segar. Mereka butuh teman yang tidak membuat mereka kembali ke kebiasaan lama secepatnya.

Kedua, **sediakan ruang refleksi pasca-haji**. Bagi takmir masjid dan pengurus mushala, pertimbangkan untuk mengadakan satu malam khusus dalam dua-tiga minggu ke depan: "Mabit pasca-haji" — pertemuan singkat di mana saudara yang baru pulang berbagi satu refleksi (10-15 menit per orang), dan jamaah lain mendengarkan. Ini menjaga momentum spiritual yang sangat rentan terkikis dalam dua minggu pertama setelah pulang. Hadits Nabi tadi mengajarkan: pulang itu penting, tapi pulang yang baik juga butuh komunitas yang menerima.

Ketiga, **rawat akhlaq dalam menyebarkan kisah hijrah**. Pekan ini diskursus kisah hijrah kembali ramai di feed — sebagian dengan narasi yang halus, sebagian dengan narasi yang menjatuhkan agama lain. Saudara-saudara, ayat *wa man ahsanu qawlan* mengingatkan bahwa dakwah terbaik adalah yang halus dan penuh hikmah. Saat kita membagikan kisah hijrah seseorang, fokus pada perjalanan batinnya — bukan pada perbandingan yang merendahkan keyakinan orang lain. Sebab dakwah yang menyakiti hati bukan dakwah, tetapi penolakan yang dibungkus jubah keagamaan.

Keempat, **tulis satu surat tangan untuk orang tua yang masih hidup**. Pekan ini berbagai kisah viral tentang anak-anak yang menulis tribute untuk orang tua mereka — tetapi banyak tribute itu datang setelah pemakaman. Mari kita balik urutannya: tulis surat tangan satu halaman saja kepada orang tua kita pekan ini. Jika sudah tidak ada, tulis kepada mertua, paman, bibi, atau guru yang masih hidup. Sampaikan secara langsung. Ini adalah amal sederhana yang efeknya tidak bisa kita ukur — tetapi Allah Maha Mengukur.

Kelima, **bantu satu keluarga yang sedang berjuang dengan kecanduan**. Pekan ini kisah-kisah keluarga yang dirampas oleh judi online beredar di feed publik. Daripada hanya menonton dengan rasa kasihan, mari kita aktif: jika ada tetangga atau keluarga jauh kita yang mengalami ini, ajak duduk sebentar pekan depan, tawarkan pendampingan tanpa menghakimi. Sebagian luka rumah tangga bukan butuh khutbah — butuh kawan yang mau duduk.

Keenam, **belajar dari kesabaran Salman al-Farisi**. Untuk siapa pun di antara kita yang sedang merasa jauh dari Allah pekan ini, ingatlah Salman: bertahun-tahun beliau berpindah dari satu negeri ke negeri lain, dari satu ulama ke ulama lain, sambil mempertahankan satu pertanyaan: "Mana agama yang benar?" Dia tidak pernah lelah bertanya. Mari kita juga tidak lelah bertanya pada Allah, "Ya Allah, tunjukkan aku jalan." Pertanyaan yang terus diajukan, insya Allah dijawab.

Saudara-saudara, mari kita tutup khutbah pertama ini dengan satu kalimat yang patut kita bawa pulang ke rumah: setiap pekan adalah musim haji kecil bagi siapa saja yang berniat. Kita tidak harus menunggu lima tahun antrian untuk berniat takwa. Mulai hari ini, di mihrab rumah, di meja makan, di pos satpam, di kantin kantor — siapkan bekal kita. Sebaik-baik bekal, ingatlah, adalah takwa.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَقَعَنِي وَإِبَاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ. وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ
الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ،
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ. سَيِّدَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ لَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
ثِقَاتِهِ، وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ.

Hadirin yang dirahmati Allah. Pada khutbah kedua ini, izinkan saya mengamplifikasi tiga hal yang sudah disinggung di khutbah pertama. Pertama, *takwa sebagai bekal* bukan retorika musiman. Banyak dari kita pulang dari setiap musim ibadah — Ramadhan, haji, umrah, Asyura — dengan kobaran semangat yang luar biasa, lalu padam dalam dua minggu. Bukan karena Allah berubah, tetapi karena kita lupa bahwa takwa adalah benih yang harus disiram setiap hari, bukan tanaman yang ditanam sekali dan ditinggal. Setelah pulang dari haji, takwa harus diturunkan ke level harian: satu sholat tepat waktu, satu kata bohong yang ditahan, satu pembelian yang ditunda karena tidak halal.

Kedua, *hijrah hati tidak butuh panggung*. Pekan ini, diskursus hijrah personal kembali ramai dibagikan di ruang publik. Tetapi kita harus ingat: jutaan hijrah hati terjadi pekan ini juga di kamar-kamar kecil, di teras-teras kost, di ruang tamu rumah tangga yang sedang berjuang. Tidak satu pun dari mereka diliput, tetapi semuanya disaksikan Allah. Mari kita hormati hijrah yang sunyi, bukan hanya hijrah yang viral. Da'i

yang baik adalah da'i yang berpaling dari panggung sesekali untuk menjenguk mereka yang sedang berjuang di balik layar.

Ketiga, *kisah adalah cermin, bukan obat*. Allah memberikan kita banyak kisah di Al-Quran dan sirah Nabi ﷺ bukan supaya kita menangis sejenak lalu kembali ke kebiasaan lama. Kisah adalah cermin — kita melihat diri di dalamnya, lalu bergerak. Kisah Salman al-Farisi pekan ini relevan bukan karena dia berpindah negara, melainkan karena dia mempertahankan satu pertanyaan jujur selama bertahun-tahun. Kisah Abdullah bin Mubarak relevan bukan karena dia kehilangan bekal haji, melainkan karena dia tahu bahwa Allah ada di pintu tetangga yang lapar. Setiap kisah yang kita konsumsi pekan ini, tanyakan: apa yang berubah di rumah saya setelah membaca ini?

Keempat, *komunitas dakwah harus jadi tempat mendarat*. Saudara-saudara haji yang pulang pekan ini, saudara-saudara yang sedang berjuang dengan kecanduan, saudara-saudara yang baru saja kehilangan orang tua — mereka semua butuh tempat mendarat yang lembut. Bukan tempat penghakiman. Mari masjid dan komunitas kita jadi pelabuhan, bukan dermaga kapal perang. Saat saudara kita pulang dengan kelelahan jiwa, sambut dengan pertanyaan: "Apa kabar?" — bukan dengan ceramah panjang tentang amalan apa yang sudah dia lakukan.

Kelima, *kembali bukan event, kembali adalah kebiasaan*. Ayat Allah *li-kulli 'abdin munib* — "bagi setiap hamba yang kembali" — menggunakan kata kerja yang mengandung pengulangan. Kembali adalah kebiasaan. Setiap kali tergelincir, kembali. Setiap kali lalai, kembali. Mari kita menanam kebiasaan istighfar harian, kebiasaan muhasabah malam, kebiasaan menyebut nama Allah sebelum membuka layar HP. Ini adalah haji kecil yang dapat kita tunaikan setiap hari, tanpa visa, tanpa antrean.

Mari kita panjatkan doa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.

اَللّٰهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ اِخْوَانِنَا الْحَاجِّ حَجَّاهُمْ، وَاجْعَلْهُ حَجًّا مَبْرُورًا، وَسَعْيًا مَشْكُورًا،
اَللّٰهُمَّ ارْزُدْهُمْ اِلَى اَهْلِيْهِمْ سَالِمِيْنَ غَانِمِيْنَ، وَدَنِّبًا مَّعْفُوْرًا، وَتِجَارَةً لَّنْ تَبُوْرَ
وَاجْعَلْ مَا تَعَلَّمُوْهُ فِي بَيْتِكَ الْحَرَامِ رَاَدًا بَاقِيًا فِي بُيُوْتِهِمْ.

اَللّٰهُمَّ اِنصُرْ اِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِيْنَ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، وَخُصُوْصًا اِخْوَانَنَا
اَللّٰهُمَّ كُنْ لَهُمْ تَاصِرًا وَمُعِيْنًا وَحَافِظًا، وَاحْفَظْ رِمَاءَهُمْ. فِي اَرْضِ فَلَسْطِيْنَ
وَاَعْرَاصَهُمْ وَاَطْقَالَهُمْ، وَفُكَّ اَسْرَ مَنْ سُجِنُوْا، وَاَشْفِ مَنْ جُرِحُوْا.

اَللّٰهُمَّ احْفَظْ سَبَابَتَنَا مِنْ فِتْنَةِ الْقَمَارِ الْاِلِكْتُرُوْنِيِّ، وَمِنْ كُلِّ مَا يُفْسِدُ
اَللّٰهُمَّ ارْحَمْ اُسْرَتَا الَّتِي ابْتُلِيَتْ بِالْاِذْمَانِ، وَاَصْلِحْ بُيُوْتَهُمْ، قُلُوْبَهُمْ وَاَمْوَالَهُمْ
اَللّٰهُمَّ احْفَظْ اَبْنَاءَنَا مِنَ الْمَوَادِّ الْاِبَاحِيَّةِ وَمِنْ كُلِّ مَا وُرِدَ اَوْلَادَهُمْ اِلَيْكَ
يَهْدُمُ فِطْرَتَهُمْ.

اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ وِلَاةَ اُمُوْرِنَا، وَوَقِّفْهُمْ لِحَيْرِ عِبَادِكَ وَبِلَادِكَ، وَاجْعَلْ وِلَايَتَهُمْ اَمَانَةً
مَّحْفُوْظَةً، لَا خِيَاَنَةً مَّوْرُوْتَةً.

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْ مَنْ تَوَقَّاهُمْ مِنْ. اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنَا وَوَالِدِيْنَا، وَرَبِّهِمْ كَمَا رَبَّيْنَا صِعَارًا
اَبَانًا وَاُمَمَانًا، وَاجْعَلْ قُبُوْرَهُمْ رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللّٰهِ، اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ، وَيَنْهَىٰ عَنِ
فَآذِكُمْ وَاللّٰهُ الْعَظِيْمُ. اَلْقَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ
بِذِكْرِكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ.